

Sikap masyarakat lokal desa adat kuta kabupaten badung terhadap dampak pembangunan pariwisata

Anak Agung Gede Oka Ananta Prawira

Program Studi Diploma IV Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Jl. DR. R. Goris No. 7 Denpasar, Bali, 80831 Email : fpar@unud.ac.id

Email: anantaprawira@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merinci segala hal yang telah dilakukan dalam membentuk cara pandang masyarakat Desa Adat Kuta terhadap pertumbuhan wisatawan di wilayahnya, dengan fokus pada pembangunan fasilitas penginapan termasuk hotel, villa, dan guesthouse. Metode analisis deskriptif kualitatif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Analisis faktor dan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data tersebut akan diungkapkan sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran dan makna yang jelas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didasarkan pada analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan pariwisata memiliki nilai eigen awal tertinggi sebesar 3,952 dan menyumbang 26,348% dari total varians. Dari lima faktor yang terbentuk, faktor inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap sikap masyarakat di Desa Adat Kuta. sebagai bagian dari proses perencanaan pembangunan, masyarakat dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan industri pariwisata di wilayah tersebut. Temuan penelitian yang dilakukan terhadap warga Desa Adat Kuta di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah merasakan dampak baik dan buruk dari pembangunan pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan di Desa Adat Kuta.

Kata Kunci : Desa Adat Kuta, Pembangunan Pariwisata, Peran Serta Masyarakat

Abstract

It is the intention of this study to detail everything that has gone into shaping the Kuta Traditional Village community's perspective on tourist growth in their region, with a focus on the building of lodging facilities including hotels, villas, and guesthouses. Methods of quantitative qualitative descriptive analysis are used in this study. Factor analysis and descriptive statistics were used to analyse the quantitative data. The data will be expressed in a manner that gives a clear image and meaning to address the issue. It will be based on qualitative analysis of data acquired from in-depth interviews and observations. Community participation in tourism development planning has the highest initial eigenvalue at 3.952 and accounts for 26.348% of the total variance. Out of the five factors that were formed, this one has the greatest impact on community attitudes in Kuta Traditional Village. as part of the development planning process, the community may contribute to the growth of the region's tourist industry. Findings from studies conducted among residents of Kuta Traditional Village in Badung Regency indicate that the local population has felt both good and bad effects of tourism development, particularly with regard to the planning of such development within the Kuta Traditional Village.

Keywords: Kuta Traditional Village, Tourism Development, Community Participation

1. PENDAHULUAN

Saat ini, karena banyaknya kontribusi pariwisata, pariwisata tidak lagi dianggap sebagai industri tersier dalam pertumbuhan negara berkembang. Salah satu pasar paling masif di dunia adalah sektor pariwisata. Tidak ada sektor perekonomian yang lebih rentan terhadap degradasi lingkungan selain industri pariwisata secara keseluruhan (Soemarwoto, 2001). Industri pariwisata adalah salah satu cara yang paling disukai untuk meningkatkan perekonomian, dan Indonesia tidak terkecuali. Hal ini sejalan dengan data Kementerian Pariwisata (2016) yang menunjukkan bahwa industri mendatangkan pendapatan sebesar Rp. 144 triliun mata uang asing pada tahun 2015 saja, dengan rata-

rata tingkat pertumbuhan penerimaan devisa negara sebesar 13%. Minyak dan gas, minyak sawit, karet olahan, batu bara, dan komoditas lainnya yang pernah dianggap sebagai komoditas penghasil devisa tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan jumlah yang meningkat secara signifikan.

Pariwisata tidak hanya membantu meningkatkan cadangan devisa Indonesia, namun juga menyerap 10,2 juta lebih pekerja pada tahun 2013, atau mencakup sekitar 8,9 persen dari keseluruhan angkatan kerja Indonesia (statistik BPS, 2014). Tidak ada seorang pun yang dapat menyangkal bahwa industri pariwisata telah mendapatkan fokus yang tidak terbagi dalam mengejar keunggulan, yang mengarah pada pertumbuhan yang lebih adil, karena besarnya jumlah uang yang dihasilkan bagi negara, peningkatan pendapatan lokal, dan kapasitas untuk menyerap tenaga kerja. (Muljadi, 2009). Evita dkk. (2012) menyatakan bahwa bisnis pariwisata suatu negara dapat memberikan manfaat besar bagi perekonomian, mempekerjakan banyak orang, dan menghasilkan lebih banyak uang. Mengembangkan sektor pariwisata merupakan hal yang penting bagi banyak negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia.

Di seluruh dunia, dan khususnya di negara-negara berkembang, bisnis pariwisata sedang booming. Di luar industri minyak dan gas, industri pariwisata Indonesia kini menjadi sumber utama devisa negara. Tidak dapat disangkal pentingnya pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pendapatan negara dalam mata uang asing, penciptaan lapangan kerja, dan migrasi sektor-sektor berkembang seperti industri kerajinan dan industri jasa lainnya merupakan indikator-indikator dari hal ini. Perusahaan pelayaran Belanda pertama kali tiba pada tahun 1914, membawa wisatawan elit ke Bali untuk menikmati alam dan budaya asli pulau tersebut. Namun baru pada tahun 1970an pariwisata mulai berkembang sebagai sektor yang diharapkan dapat menghasilkan devisa negara (Picard, 2006). Hal ini menjadi awal mula berkembangnya pariwisata di Bali. Meskipun jumlah pasti pengunjung internasional ke Bali berfluktuasi pada tahun-tahun sebelumnya, namun jumlah tersebut cenderung terus meningkat.

Salah satu tempat wisata Indonesia yang populer adalah Bali. Karena budaya dan cara hidupnya yang berbeda, industri pariwisata Bali berbeda dari yang lain. Tabel 1 di bawah ini menampilkan jumlah kunjungan pengunjung domestik dan internasional ke Bali pada tahun 2019 menurut statistik Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali.

Tabel 1. Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Bali Tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)		Persentase Kenaikan (%)	
	Nusantara (orang)	Mancanegara (orang)	Nusantara	Mancanegara
2018	9.757.991	6.070.473	-	-
2019	10.545.039	6.275.210	8,07	3,37
2020	4.596.157	1.069.473	-56,41	-83,26
2021	4.301.592	51	6,41	-100
2022	8.052.974	2.155.747	87,21	4.226
2023	8.673.009	4.790.568	7,70	169,36

Sumber: Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali semakin meningkat setiap tahunnya. Setahun terakhir ini (2023) terjadi peningkatan pasca covid-19 dalam pariwisata lokal dan internasional. Karena pengunjung terus menikmati kehangatan, kenyamanan, dan budaya khas Bali dari tahun ke tahun, pulau ini memiliki jumlah pengunjung terbanyak pada tahun 2019. Bali banyak dipromosikan oleh Kementerian Pariwisata Indonesia dan Dinas Pariwisata Daerah, sehingga membuat banyak pengunjung percaya. bahwa itu adalah pulau terbaik di Indonesia untuk dikunjungi. Berdasarkan angka tersebut, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali mengalami peningkatan, namun angka kemiskinan tetap sama. Pada September 2018, 3,91 persen penduduk Bali hidup dalam kemiskinan, menurut statistik BPS. Gubernur Bali I Wayan Koster telah menetapkan

tujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di pulau itu menjadi 1% pada tahun 2023. Penduduk lokal di Bali, khususnya Kuta, pasti akan mendapat manfaat dari peningkatan jumlah wisatawan. Angka kemiskinan di Bali sebesar 1,98 persen per Maret 2018 menurut data BPS penduduk Kabupaten Badung. Hal ini terutama terjadi di Kabupaten Badung yang memiliki angka kemiskinan terendah di Bali.

Semakin banyak fasilitas pendukung wisata yang dibangun di Bali untuk menampung wisatawan mancanegara yang jumlahnya semakin meningkat. Masyarakat Bali merasakan dampak pembangunan ini pada tingkat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pertumbuhan wisatawan di Bali konon telah menyebabkan degradasi dan kehancuran lingkungan fisik dan sosial penduduk setempat sebagai akibat dari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya budaya dan alam. Tidak akan ada pertumbuhan pariwisata di suatu tempat jika ekosistemnya dirusak karena tidak lagi menarik bagi pengunjung. Banyak sekali potensi wisata yang ada di Kabupaten Badung, salah satu kabupaten di Bali. Penelitian terhadap Desa Adat Kuta, dan lebih khusus lagi perspektif penduduk setempat mengenai dampak pertumbuhan wisatawan, mungkin terbukti menjadi topik yang menarik. Di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung, penelitian ini berupaya memahami bagaimana perasaan masyarakat setempat terhadap dampak pengembangan wisata. Misalnya, bagaimana perasaan dan tindakan penduduk setempat dalam menanggapi pertumbuhan wisatawan yang berkelanjutan di wilayah mereka dipengaruhi oleh cara Desa Adat Kuta menangani pariwisata. Sebagian besar keluarga di Desa Adat Kuta telah melihat adanya perbaikan dalam kondisi keuangan mereka sebagai akibat dari kenaikan harga tanah dan prospek pekerjaan baru di industri pariwisata. Hasilnya, anak-anak mereka kini memiliki akses lebih besar terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Wisatawan dari budaya lain yang sering mengonsumsi minuman beralkohol juga berdampak pada cara hidup generasi muda Desa Adat Kuta.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini terutama akan berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana dampak perkembangan pariwisata terhadap masyarakat Desa Adat Kuta; bagaimana masyarakat memandang perkembangan ini; dan faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap dampak pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk merinci segala hal yang telah dilakukan dalam membentuk cara pandang masyarakat Desa Adat Kuta terhadap pertumbuhan wisatawan di wilayahnya, dengan fokus pada pembangunan fasilitas penginapan termasuk hotel, villa, dan guesthouse. Agar dapat mengatasi permasalahan sosial secara efektif, sangatlah penting untuk memiliki pengetahuan tentang sikap, khususnya bagaimana sikap dibentuk dan diubah pada tingkat individu dan kolektif.

2. METODE PENELITIAN

Metode analisis deskriptif kualitatif kuantitatif digunakan dalam analisis data penelitian ini. Analisis faktor dan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data tersebut akan diungkapkan sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran dan makna yang jelas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didasarkan pada analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai dampak pengembangan wisata terhadap Desa Adat Kuta dan perasaan masyarakat terhadapnya, penelitian ini akan menggunakan analisis kualitatif untuk menyaring data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Kami menggunakan statistik deskriptif untuk menguji data yang berasal dari survei. Salah satu cara statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan deskripsi visual dan tabel tentang informasi pribadi peserta survei. Statistik deskriptif dihasilkan dan dihitung menggunakan Excel dan SPSS versi Windows. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis faktor untuk mengetahui sifat hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan pengembangan wisata dan pandangan masyarakat terhadap topik di Desa Adat Kuta. Perspektif masyarakat terhadap pertumbuhan wisatawan di Desa Adat Kuta mungkin lebih mudah dipahami

dengan menggunakan analisis faktor.

Di antara banyak komponen instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut: a) kuesioner terstruktur berskala Likert untuk mengukur sentimen masyarakat di Desa Adat Kuta; b) panduan wawancara untuk memperoleh informasi rinci dari informan; c) peralatan rekaman audio untuk menangkap data wawancara; d) kamera untuk menangkap data gambar yang dikumpulkan di lokasi penelitian; dan e) perlengkapan kantor dan komputer yang dilengkapi dengan berbagai program untuk mencatat dan memproses data yang dikumpulkan di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Observasi adalah metode umum pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh jawaban dengan penuh keyakinan dengan melihat pokok-pokok penelitian daridekat.
2. Wawancara, yaitu melakukan percakapan tatap muka secara mendalam dengan responden menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya untuk memperoleh pemikiran dan perasaan mereka mengenai bagaimana kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat dipengaruhi oleh pertumbuhan pariwisata.
3. Salah satu cara untuk mengumpulkan informasi adalah dengan menggunakan kuesioner, yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang ditulis dan diberikan kepada responden (Sugiyono, 2013: 142). Pertanyaan terbuka dan tertutup digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akan terjadi perubahan dan berbagai dampak terhadap ekosistem sekitar sebagai akibat dari segala jenis pembangunan, termasuk pengembangan wisata (Cooper, 1996: Inskeep, 1991). Dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dari pengembangan wisata merupakan tiga jenis dampak utama. Menurut Waver (2000: 248), terdapat hubungan antara ketiga dampak tersebut terhadap pertumbuhan wisatawan. Ketika pariwisata berkembang maka akan mengubah pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengubah kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Keuntungan ekonomi akan berfluktuasi tergantung pada seberapa besar kerusakan lingkungan atau perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi sebagai akibat dari pengembangan wisata.

Berdasarkan pengalaman langsung dan diskusi dengan beberapa warga Desa Adat Kuta, bagian ini akan menguraikan beberapa dampak dari berkembangnya industri pariwisata di sana.

Pembangunan fisik sarana pariwisata di Desa Adat Kuta

Berkembang pesat berbagai fasilitas pendukung wisata, terutama pilihan penginapan di Desa Adat Kuta. Banyak sekali proyek pembangunan fasilitas pariwisata yang sedang berjalan, namun menurut data Profil Desa dan Kecamatan Kuta tahun 2023, terdapat 225 hotel di kawasan Desa Adat Kuta. Dari jumlah tersebut, terdapat 15 hotel bintang lima, 25 hotel bintang empat, 18 hotel bintang dua, 40 hotel bintang satu, dan 107 hotel kelas melati. Warga Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung, memiliki mayoritas hotel kelas melati di Kuta.

Peningkatan infrastruktur jalan di Desa Adat Kuta adalah akibat langsung dari masuknya wisatawan yang menggunakan pilihan penginapan di daerah tersebut. Pengusaha akomodasi pemerintah dan swasta di Desa Adat Kuta telah banyak berinvestasi dalam meningkatkan infrastruktur jalan di wilayah desa yang paling berkembang. Daerah-daerah ini sekarang memiliki lebih dari cukup rute untuk mencapai tempat usaha mereka. Penduduk lokal di sekitar akomodasi wisata akan mendapatkan keuntungan dari hal ini. Kendaraan bermotor mempermudah perjalanan melintasi wilayah yang sebelumnya tidak dapat diakses, dan mobilitas penduduk setempat pun meningkat. Perekonomian lokal di sekitar objek wisata juga dapat memperoleh manfaat dari hal ini, meskipun secara tidak langsung. Dapat dikatakan bahwa penduduk setempat telah memperoleh manfaat dari pengembangan fasilitas penginapan di Desa Adat Kuta, meskipun mobil-mobil yang

mengangkut peralatan besar merusak beberapa jalan dalam perjalanan menuju lokasi tersebut.

Kehadiran dari para investor ini juga berperan dalam membantu membangun dan memperbaiki sarana dan fasilitas umum di Desa Adat Kuta. Sumbangan yang diberikan oleh para investor di bidang akomodasi di Desa Adat Kuta telah banyak membantu masyarakat lokal di Desa Adat Kuta untuk memperbaiki dan membangun fasilitas umum seperti aksesibilitas mereka menuju pantai yang digunakan saat ada upacara keagamaan, memperbaiki bangunan-bangunan suci seperti pura dan memperbaiki balai banjar yang ada di kawasan Desa Adat Kuta. Bentuk sumbangan yang diberikan oleh para investor tersebut ada yang diserahkan kepada pihak pemerintah desa dan ada juga yang diberikan langsung kepada masyarakat lokal di sekitar tempat sarana akomodasi mereka.

Meningkatnya sarana prasarana akomodasi di Desa Adat Kuta juga mendorong bertambahnya jumlah kendaraan yang keluar masuk wilayah Desa Adat Kuta. Hal ini tentu saja menciptakan kepadatan arus lalu lintas jalan raya di beberapa ruas jalan yang terdapat di Desa Adat Kuta seperti contoh di jalan pantai Kuta, jalan Dewi Sri, dan jalan raya Kuta menuju kearah Tuban dan bandara I Gusti Ngurah Rai. Saat musim kunjungan wisatawan ramai atau pada musim liburan sering terjadi kemacetan lalu lintas di ruas jalan Pantai Kuta, jalan Raya Kuta, dan Jalan Dewi Sri yang berada di wilayah Desa Adat Kuta. Selain jumlah kendaraan pengangkut wisatawan yang terus meningkat, jenis kendaraan berat yang mengangkut bahan-bahan bangunan juga sering melintas di Desa Adat Kuta seiring semakin banyaknya pembangunan sarana prasarana akomodasi. Hal ini tentu menyebabkan banyak ruas jalan yang mengalami kerusakan. Selain itu ada juga beberapa akomodasi yang mangkrak akibat derasnya laju investor yang ingin berinvestasi di dalam bidang sarana akomodasi namun kurangnya perencanaan yang matang dalam strategi pembangunan hingga pemasarannya.

Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta

Pendapatan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga, distribusi manfaat atau keuntungan, kepemilikan dan penguasaan, pembangunan secara umum, pendapatan negara, dan pendapatan devisa merupakan delapan kategori utama yang termasuk dalam dampak sosial ekonomi dari pengembangan pariwisata (Cohen, 1984). Mayoritas penelitian dalam jurnal akademis dan investigasi lapangan menunjukkan bahwa situasi sosio-ekonomi suatu daerah dapat ditingkatkan melalui pertumbuhan wisatawan. Berikut gambaran sosial ekonomi dampak pengembangan wisata terhadap Desa Adat Kuta.

Proyek pembangunan sarana prasarana akomodasi banyak memberikan kesempatan kerja di sektor informal bagi masyarakat lokal khususnya di Desa Adat Kuta. Kebutuhan tenaga kerja lokal maupun asing khususnya buruh bangunan pada proyek pembangunan sarana prasarana akomodasi yang ada di Desa Adat Kuta memberikan kesempatan kerja tidak hanya bagi penduduk Desa Adat Kuta tetapi juga banyak tenaga kerja dari luar daerah seperti dari Karangasem dan Singaraja maupun luar Pulau seperti Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Kehadiran penduduk pendatang di Desa Adat Kuta yang bekerja di proyek bangunan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal khususnya yang tinggal di kawasan sekitar proyek pembangunan untuk membuka warung-warung makanan yang dapat melayani para pekerja tersebut.

Penduduk Desa Adat Kuta mempunyai pilihan pekerjaan tambahan di industri perhotelan berkat menjamurnya hotel dan restoran di daerah tersebut, selain di sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebaran masyarakat Desa Adat Kuta menurut mata pencahariannya menunjukkan bahwa lebih dari 55% penduduknya bekerja di industri perhotelan, dan sebagian besar dari mereka bekerja di sektor pariwisata.

Masyarakat Desa Adat Kuta mendapatkan manfaat dari peluang usaha baru, seperti usaha kos-kosan, hotel kelas melati, usaha dagang, *laundry*, dan lain-lain, berkat banyaknya tenaga kerja luar yang bekerja di sektor formal dan informal di kawasan tersebut. Tampaknya perluasan pariwisata di Desa Adat Kuta sejauh ini telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat dan

prospek lapangan kerja.

Berkembangnya Desa Adat Kuta sebagai destinasi wisata juga menjadi salah satu faktor pendongkrak nilai properti di kawasan tersebut. Desa Adat Kuta merupakan lokasi yang sangat diminati oleh investor yang ingin membangun infrastruktur akomodasi wisata karena kedekatannya dengan Bandara I Gusti Ngurah Rai, Pantai Kuta (tujuan wisata populer), kawasan Legian dan Tuban, serta berbagai pusat perbelanjaan. Dengan meningkatnya permintaan wisatawan dan berkembangnya industri pariwisata, harga tanah di kawasan Desa Adat Kuta pun ikut meningkat. Masyarakat lokal yang memiliki lahan, terutama yang berada di wilayah pesisir atau lokasi rawan investasi lainnya, akan memperoleh manfaat dari hal ini. Karena masuknya investor yang membeli lahan luas di Desa Adat Kuta, kepemilikan tanah masyarakat terus menurun seiring berjalannya waktu. Sebagaimana diungkapkan Ni Wayan Werni (50 tahun):

“...dulu kalau kita nilai hak dari pada masyarakat lokal disini kan masih utuh hak milik kalau kita nilai sekarang itu kan nilainya tinggi, sekarang di semua wilayah ini kan hanya beberapa persen saja masih dimiliki oleh masyarakat disini orang lokal, yang selebihnya sudah entah orang asing maupun investor orang Jakarta....” (11/6/2023)

Seperti yang dikemukakan oleh Cohen (1984) penetrasi pemilik modal dari luar masyarakat lokal baik dalam negeri maupun pemodal asing pada industri pariwisata seringkali menyebabkan hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap industri tersebut. Lebih lanjut Foster (dalam Cohen, 1984) menyatakan pembangunan pariwisata juga menyebabkan apa yang disebut *dislocating effect and yields*, di mana dalam skala kecil pariwisata relatif memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal namun ketika dalam skala besar, dengan standar fasilitas yang tinggi serta derasnya penetrasi investor luar, pariwisata akan lebih menyebabkan ketergantungan.

Dampak sosial budaya pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta

Menilai dari dampak sosial budaya pembangunan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal bukanlah hal yang sangat mudah mengingat banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial budaya dari masyarakat dan sangat sulit untuk memisahkan secara pasti faktor mana yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan (Pitana:2005). Namun berdasarkan beberapa literatur tentang kajian dampak dari sosial budaya pembangunan pariwisata, berikut akan diuraikan beberapa dampak pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta dilihat dari sudut sosial budaya.

Weaver (2000) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berdampak positif terhadap pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan budaya lokal. Demikian juga yang terjadi di Desa Adat Kuta khususnya dibidang kesenian. Kegiatan berkesenian di Desa Adat Kuta semakin giat sejak terjadinya pembangunan pariwisata. Seiring dengan meningkatnya sarana prasarana akomodasi serta meningkatnya taraf hidup masyarakat kegiatan berkesenian di masyarakat semakin berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh I Komang Stiana (31 thn) berikut ;

“...kalau kegiatan berkesenian ini positif karena setahu saya pariwisata maju karena akomodasi semakin banyak dan mereka memerlukan pertunjukan. Di tingkat desa...kegiatan berkesenian pun sudah diatur dalam Parade Seni dan Budaya Desa setiap menjelang hari Raya Nyepi untuk meningkatkan kesenian di wilayah Desa Adat Kuta.”(11/6/2023)

Bangkitnya kegiatan berkesenian di setiap wilayah banjar Desa Adat Kuta khususnya seni tabuh dan tari ini meski awalnya bertujuan untuk komersial namun hal ini secara tidak langsung juga mendorong usaha pelestarian budaya di kawasan Desa Adat Kuta. Kehadiran sarana prasarana akomodasi di lingkungan masyarakat lokal Desa Adat Kuta turut membantu usaha ini baik dengan memberikan sumbangan- sumbangan untuk kegiatan berkesenian ataupun dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mempertunjukkan kreasi kesenian mereka tempat akomodasinya.

Perilaku generasi muda juga banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih positif sejak

terjadinya pembangunan pariwisata di kawasan Desa Adat Kuta. Pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta telah memberikan kesempatan kerja khususnya bagi generasi muda dan pementasan kesenian diberbagai sarana akomodasi juga yang secara tidak langsung memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyalurkan tradisi adat istiadat dan budaya. Berbeda dengan sebelum adanya pembangunan pariwisata, generasi muda di Desa Adat Kuta sering menunjukkan perilaku kearah yang negatif seperti mabuk-mabukan dan juga perkelahian. Seperti yang diungkapkan oleh Ni Made Narsini (48 thn) berikut;

“Perubahan pola hidup anak muda memang ada kearah yang positif. Dulu sebelum ada pembangunan pariwisata itu nongkrong, nongkrong itu ga afdol kalau tanpa minuman keras. Sekarang hampir sedikit atau berkurang dan bisa dikontrol, malah justru wisatawan sekarang yang berkelakuan liar” (12/6/2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh I Gede Putra Arimbawa (48 thn) berikut;

“Perselisihan itu pasti ada, itu kan kembali ke ekonomi masing-masing masyarakat. Ekonomi ya artine be jelek, niat-niat ane jelek to pasti akan tumbuh, yen jani sube ada kegiatan dalam artian masing-masing pemuda sube ngelah kegiatan alias be ngelah pekerjaan otomatis kearah yang negatif itu akan lebih kecil walaupun tetap akan ada karena dampak dari budaya barat”(12/6/2023)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan Desa Adat Kuta juga tidak terlepas dari dampak sosial ekonomi yang diterima oleh masyarakat Desa Adat Kuta. Pembangunan pariwisata yang berdampak pada derasnya arus informasi dan majunya teknologi juga dapat mempengaruhi perilaku generasi muda menjadi lebih malas dan masuknya pengaruh narkoba khususnya bagi generasi muda yang masih usia produktif. Seperti yang diungkapkan oleh I Nengah Jata (45 thn) berikut;

“..darisegi generasi muda, ternyata ekonomi mengalami peningkatan, teknologi semakin maju mereka ternyata semakin malas, mereka jadi dibuat manja, generasi muda sekarang kurang tahan banting, apalagi tidak dikontrol oleh institusi terkait jadinya lebih-lebih kearah yang negatif, contoh yang paling kerasa itu yang paling sangat mempengaruhi masuknya pariwisata itu masuknya peredaran narkoba, satu-satunya yang negatif itu ya buat makin malas dan narkoba itu saja.” (12/6/2023)

Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pernyataan sikap sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui dan mengungkap pandangan masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata Desa Adat Kuta. Fokusnya adalah di kawasan Desa Adat Kuta. Seratus orang berpartisipasi dalam survei dengan mencentang kotak di samping setiap pernyataan tentang item stimulus yang menunjukkan seberapa besar mereka setuju atau tidak setuju dengan item tersebut. Di sini penjelasan mengenai pengaruh pertumbuhan wisatawan terhadap Desa Adat Kuta dijadikan sebagai objek sikap dan stimulus. Pernyataan sikap dalam kuesioner berfungsi sebagai variabel indikator terukur yang bila dianalisis memberikan gambaran bagaimana perasaan masyarakat Desa Adat Kuta terhadap dampak pengembangan wisata. Untuk penelitian ini, para peneliti menggunakan kuesioner yang mencakup informasi demografis dan lima belas pernyataan sikap yang diberi skor pada skala Likert. Masyarakat yang berada di Desa Adat Kuta diminta menyebutkan nama, umur, jenis kelamin, gelar pendidikan, profesi, dan tempat tinggalnya saat ini. Klaim yang berkaitan dengan variabel indikator berjumlah lima belas pernyataan yang disusun dalam skala Likert, yang mencerminkan sikap.

Dengan bantuan Ni Wayan Mega Sari Apri Yani, S.E., M.M., mantan warga dan pengurus pemuda banjar Jaba Jero dan Desa Adat Kuta berusia 33 tahun, peneliti menyebarkan kuesioner langsung kepada partisipan. Setelah para peneliti menyiapkan 120 set survei, mereka mengirimkannya kepada masyarakat. Masyarakat yang berada di wilayah Desa Adat Kuta yang sudah menikah atau berusia lebih dari 20 tahun dipilih sebagai responden melalui penggunaan purposive

sampling. Dari bulan Mei 2023 hingga Juni 2023, kuesioner dibagikan langsung kepada warga di tiga belas desa layanan di Desa Adat Kuta. Dari 120 set kuesioner yang disampaikan, dipilih 100 set untuk dipelajari lebih lanjut karena memiliki respon yang lengkap. Data dianalisis menggunakan program SPSS 15.0 for Windows, berdasarkan tanggapan 100 responden. Tabel ini menampilkan informasi demografi penduduk Desa Adat Kuta menurut variabel berikut: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan:

Tabel 2. Karakteristik Responden

No		Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	
A	1	Jenis Kelamin	Laki-laki	65	65
			Perempuan	35	35
			Jumlah	100	100
B	1	Umur	< 30 tahun	20	20
			30 - 40 tahun	42	42
			41 - 50 tahun	32	32
			> 50 tahun	6	6
			Jumlah	100	100
C	Banjar/ Lingkungan	1	Pelasa	8	8
		2	Pemacun	6	6
		3	Pemamoran	11	11
		4	Pengabetan	7	7
		5	Pering	6	6
		6	Pande Mas	5	5
		7	Jaba Jero	4	4
		8	Buni	6	6
		9	Tegal	7	7
		10	Tebasari	9	9
		11	Anyar	10	10
		12	Segara	13	13
		13	Abianbase	8	8
		Jumlah	100	100	
D	1	Pekerjaan	Buruh Hotel&Penginapan	8	8
			Karyawan Swasta	55	55
			Wiraswasta	32	32
			Lainnya	5	5
			Jumlah	100	100
E	1	Tingkat Pendidikan	SMP	2	2
			SMA	44	44
			DIPLOMA	35	35
			S1	15	15
			>/+ S2	4	4
		Jumlah	100	100	

Sumber: Data olahan, 2023

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Jenis kelamin Responden laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 65 orang yang lebih banyak dari responden perempuan yang berjumlah 35 orang.
- (2) Umur responden dari penelitian ini berkisar antara kurang dari 30 tahun hingga lebih dari 50 tahun. Jumlah responden terbesar yang mencapai jumlah 42 orang adalah dari rentang umur 30 – 40 orang. Jumlah responden terkecil yang hanya sebanyak 6 orang berasal dari kelompok umur lebih dari 50 tahun.
- (3) Banjar/Lingkungan Responden dalam penelitian ini berasal dari 13 banjar/lingkungan yang berada di Desa Adat Kuta. Jumlah responden terbesar yaitu sebanyak 13 orang berasal dari Lingkungan Segara, sedangkan jumlah terkecil sebanyak 4 orang yang berasal dari Lingkungan Jaba Jero.
- (4) Pekerjaan Pekerjaan responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kelompok. Responden yang bekerja sebagai Buruh Hotel dan Penginapan sebanyak 8 orang, karyawan swasta sebanyak 55 orang sebagai jumlah terbesar, wiraswasta sebanyak 32 orang dan responden dengan pekerjaan lainnya hanya berjumlah 5 orang.
- (5) Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini cukup beragam dari tingkat SMP hingga S2 atau lebih. Responden dengan jumlah terkecil berasal dari tingkat SMP dengan jumlah hanya 2 orang. Jumlah responden terbesar dari tingkatan SMA yang mencapai 44 orang.

Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner

Dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, maka nilai r tabel adalah 0.195 dengan df =98 dan $\alpha = 0,05$. Rumus untuk menghitung koefisien korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- rx_y = Koefisien Korelasi
- X = Nilai per unit
- Y = Total nilai kuisisioner masing masing responden
- N = Jumlah sampel

Variabel X1 sampai X15 membentuk lima belas item kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini. Untuk mengecek apakah survei tersebut asli, kita dapat menggunakan algoritma korelasi di atas untuk mendapatkan nilai r untuk masing-masing variabel di atas. Nilai r untuk setiap variabel ditunjukkan pada tabel 3 menggunakan program Excel untuk Windows.

Uji validitas

Jika suatu alat pengukur dapat mengukur sasaran secara akurat, maka alat tersebut dikatakan valid; jika secara konsisten memberikan hasil yang sama ketika digunakan beberapa kali pada item yang sama, kita katakan bahwa itu dapat diandalkan. Tabel 3 di bawah ini menampilkan hasil uji validitas.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No	Variabel Indikator	Rhitung	Rkritis
1	X.1	0,867	0,300
2	X.2	0,836	0,300
3	X.3	0,907	0,300
4	X.4	0,819	0,300

5	X.5	0,861	0,300
6	X.6	0,789	0,300
7	X.7	0,888	0,300
8	X.8	0,868	0,300
9	X.9	0,885	0,300
10	X.10	0,810	0,300
11	X.11	0,871	0,300
12	X.12	0,892	0,300
13	X.13	0,892	0,300
14	X.14	0,880	0,300
15	X.15	0,811	0,300

Sumber: Data olahan 2023

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa seluruh variabel indikator memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3. Jadi dapat dinyatakan bahwa model uji telah memenuhi syarat validitas data.

Uji Reliabilitas

Keandalan suatu pengukuran dapat ditunjukkan dengan pengujian reliabilitas, yang menentukan seberapa baik temuan tersebut bertahan ketika diulangi pada topik yang sama. Pengujian dengan konsistensi internal merupakan uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Lihat Tabel 4 di bawah untuk melihat hasil uji reliabilitas. Hasil uji validitas ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel Indikator	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Cronbach's Alpha
1	X.1	0,971	0,973
2	X.2	0,971	
3	X.3	0,970	
4	X.4	0,971	
5	X.5	0,971	
6	X.6	0,972	
7	X.7	0,970	
8	X.8	0,970	
9	X.9	0,970	
10	X.10	0,972	
11	X.11	0,970	
12	X.12	0,970	
13	X.13	0,970	
14	X.14	0,970	
15	X.15	0,972	

Sumber: Data olahan, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha dari variabel sudah lebih besar dari 0,6. Jadi dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam model uji penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Sikap Masyarakat Desa Adat Kuta terhadap Pembangunan Pariwisata

Secara umum sikap masyarakat Desa Adat Kuta terhadap pembangunan pariwisata yang terjadi di wilayahnya menunjukkan sikap yang favorable. Respon kognitif yang ditunjukkan terhadap dampak pembangunan pariwisata yang dirasakan oleh masyarakat lokal Desa Adat Kuta yang tercantum di dalam kuesioner, sebagian besar memberikan respon yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta sejauh ini masih memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat lokal meskipun dalam beberapa hal masyarakat juga merasakan dampak negatif dari pembangunan tersebut namun dampak negatif tersebut masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat lokal.

Ditinjau dari teori pertukaran sosial, sikap masyarakat di Desa Adat Kuta yang menunjukkan sikap yang mendukung terhadap pembangunan pariwisata termotivasi oleh adanya benefit atau manfaat yang telah dirasakan dari pembangunan tersebut. Benefit yang diperoleh yaitu berupa peningkatan pendapatan, terbukanya kesempatan kerja dan usaha, meningkatnya wawasan masyarakat, penataan lingkungan yang lebih baik dan dampak positif lainnya, jauh melebihi cost yang harus dibayarkan berupa dampak negatif dari adanya pembangunan tersebut seperti meningkatnya volume sampah, padatnya lalu lintas dan munculnya persaingan usaha.

Pembangunan berbagai sarana prasarana pariwisata oleh orang-orang atau pihak yang lebih berkompeten di Desa Adat Kuta dan meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan di Desa Adat Kuta menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta saat ini sedang berada pada tahap development seperti yang diuraikan dalam teori Butler di mana terdapat beberapa tahapan di dalam siklus perkembangan sebuah destinasi.

Sikap positif yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal Desa Adat Kuta terhadap pembangunan pariwisata terkait erat dengan manfaat yang diperolehnya dan sikap masyarakat Desa Adat Kuta juga tampaknya sangat senang menerima kedatangan wisatawan di daerahnya karena banyak keuntungan yang mereka dapatkan dari kedatangan wisatawan tersebut. Di beberapa kawasan masih banyak wisatawan yang berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat lokal namun di bagian lain hubungan masyarakat lokal dengan wisatawan hanya sebatas hubungan formal dan bisnis. Beberapa masyarakat lokal di Desa Adat Kuta menyediakan sarana prasarana akomodasi yang dekat dengan tempat tinggalnya untuk disewakan kepada wisatawan sehingga mereka dapat berinteraksi lebih dekat dengan tuan rumahnya ataupun wisatawan yang tinggal di hotel melakukan interaksi yang lebih dekat dengan masyarakat di kawasannya. Dalam model Irridex Doxey dilihat dari dukungan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata dan hubungan masyarakat dengan wisatawan yang datang tampaknya sikap masyarakat lokal Desa Adat Kuta berada pada tahap euphoria menuju apathy.

Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Desa Adat Kuta terhadap Pembangunan Pariwisata

Analisis faktor untuk mengetahui hal-hal utama apa yang membuat masyarakat di Desa Adat Kuta berpikir tentang pertumbuhan wisatawan di sana. Untuk mereduksi lima belas variabel indikator yang digunakan untuk membentuk sikap masyarakat terhadap faktor umum atau variabel laten yang dapat menjelaskan faktor apa saja yang secara substansial mempengaruhi sikap, maka akan digunakan analisis faktor untuk mengetahui struktur hubungan antar variabel indikator tersebut. Penduduk Desa Adat Kuta tentang Pengaruh Banyaknya Wisatawan.

Measure of Sampling Adequacy (MSA) adalah alat untuk menilai kompetensi prosedur pengambilan sampel. Indikator lebih cocok untuk analisis faktor ketika koefisien korelasi MSA-nya besar, seperti halnya dengan KMO. Pada saat yang sama, Uji Ketelitian Bartlett digunakan untuk menentukan apakah semua korelasi dalam matriks korelasi signifikan secara statistik. Dengan 100 data set dan 15 variabel indikator, tabel berikut menampilkan hasil pengujian KMO dan Barlett yang diperoleh dari SPSS 15.0 for Windows.

Tabel 5. *KMO and Bartlett's Test*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,758
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1464,678
	Df	105
	Sig.	,000

Sumber: Data olahan, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 5, kita dapat melihat bahwa nilai KMO (0,758) dan Bartlett's Test of Sphericity (1464,678) signifikan secara statistik (0,000), artinya kurang dari 0,05. Berdasarkan temuan ini, nampaknya data analisis faktor cocok digunakan sebagai model uji faktor.

Mencari tahu mana dari lima belas variabel indikator yang merupakan kandidat yang baik untuk analisis faktor mengikuti kepuasan kriteria KMO dan uji Bartlett terhadap Sphericity. Nilai MSA masing-masing variabel dapat dilihat pada garis diagonal anti-Image Correlation pada Tabel 5.7. Variabel ini dapat dikeluarkan dari penyelidikan lebih lanjut jika nilai MSA-nya rendah. Di bawah ini, pada Tabel 6, Anda dapat melihat nomor kelayakan MSA.

Tabel 6. Hasil uji kelayakan MSA

No	Variabel	Nilai MSA
1	X.1	0,787
2	X.2	0,699
3	X.3	0,539
4	X.4	0,888
5	X.5	0,531
6	X.6	0,72
7	X.7	0,534
8	X.8	0,746
9	X.9	0,515
10	X.10	0,840
11	X.11	0,827
12	X.12	0,859
13	X.13	0,826
14	X.14	0,856
15	X.15	0,869

Sumber: Data olahan, 2023

Berdasarkan Tabel 6, nilai MSA yang lebih besar dari 0,5 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi kriteria kelayakan.

Setelah memfaktorkan 15 variabel indikator, kami menemukan 5 komponen menyeluruh yang menjelaskan 87,311% variasi. Masing-masing dari kelima komponen tersebut diperhitungkan dengan bobot faktor yang berbeda. Komponen pertama memiliki empat bobot faktor signifikan, komponen kedua memiliki empat bobot faktor, komponen ketiga memiliki tiga bobot, komponen keempat memiliki dua bobot, dan komponen kelima hanya memiliki dua bobot faktor sangat signifikan. Ekstraksi dan rotasi faktor telah dilakukan dengan analisis faktor. Anda dapat melihat ringkasan temuan ini pada Tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor

No	Variabel Indikator	Kode	Eigenvalues	Cumulative %	Rotasi Faktor
	Faktor Peran Serta Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan pariwisata		3,952	26,348	
1	Keterlibatan dalam perencanaan	X.13			0,950
2	Keterlibatan dalam pengawasan	X.15			0,918
3	Pelestarian Flora dan Fauna	X.12			0,912
4	Keterlibatan dalam pelaksanaan	X.14			0,909
	Faktor Lingkungan sosial dan Budaya		3,506	23,373	
1	Perilaku dan gaya hidup	X.8			0,943
2	Volume Sampah	X.11			0,896
3	Kenaikan harga	X.4			0,879
4	Kepadatan Lalu lintas	X.10			0,859
	Faktor Sosial Ekonomi		2,522	16,815	
1	Interaksi sosial	X.6			0,936
2	Lapangan kerja	X.2			0,931
3	Pendapatan	X.1			0,894
	Faktor Lingkungan Fisik		2,021	13,471	
1	Penataan lingkungan	X.9			0,947
2	Kegiatan berkesenian	X.7			0,931
	Faktor Tingkat Kriminalitas		1,096	7,305	
1	Kriminalitas	X.5			0,913
2	Persaingan Usaha	X.3			0,911

Sumber: Data olahan, 2023

Hasil analisis faktor menunjukkan lima belas variabel faktor dalam penelitian ini terbagi menjadi lima kelompok faktor. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Peran Serta Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Pariwisata

Faktor ini mampu menjelaskan tentang sikap masyarakat Desa Adat Kuta Kabupaten Badung terhadap dampak pembangunan pariwisata sebesar 26,348 persen. Kelompok faktor ini terdiri dari empat variabel. Empat variabel yang dimaksud.

- a. Keterlibatan dalam perencanaan (X.13)
- b. Keterlibatan dalam pengawasan (X.15)
- c. Pelestarian flora dan fauna (X.12)
- d. Keterlibatan dalam pelaksanaan (X.14)

Faktor ini memiliki empat variabel indikator yang menunjukkan bobot korelasi di atas 0,5 yakni variabel X13 (keterlibatan dalam perencanaan), variabel X15 (Keterlibatan dalam pengawasan), variabel X12 (pelestarian flora dan fauna) dan variabel X14 (keterlibatan dalam pelaksanaan). Variabel dengan bobot tertinggi pada faktor ini adalah variabel X13 yaitu keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan pariwisata dengan bobot korelasi sebesar 0,950. Faktor pertama ini dapat didefinisikan sebagai faktor peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan pariwisata.

2. Faktor Lingkungan Sosial Budaya

Faktor ini mampu menjelaskan tentang sikap masyarakat Desa Adat Kuta KabupatenBadung terhadap dampak pembangunan pariwisata sebesar 23,373 persen. Kelompok faktor ini terdiri dari empat variabel. Empat variabel yang dimaksud.

- a. Perilaku dan gaya hidup (X8)
- b. Volume sampah (X11)
- c. Kenaikan harga (X4)
- d. Kepadatan lalu lintas (X10)

Faktor ini juga memiliki empat variabel indikator yang menunjukkan bobot korelasi di atas 0,5 yakni variabel X8 (Perilaku dan gaya hidup), variabel X11 (volume sampah), variabel X4 (kenaikan harga) dan variabel X10 (kepadatan lalu lintas). Variabel dengan bobot tertinggi pada faktor ini adalah variabel X8 yaitu dampak pembangunan pariwisata terhadap perilaku dan gaya hidup anak muda dengan bobot korelasi sebesar 0,943. Faktor ini dapat didefinisikan sebagai faktor lingkungan sosial budaya.

3. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor ini mampu menjelaskan tentang sikap masyarakat Desa Adat Kuta KabupatenBadung terhadap dampak pembangunan pariwisata sebesar 16,815 persen. Kelompok faktor ini terdiri dari tiga variabel. Tiga variabel yang dimaksud.

- a. Interaksi Sosial (X6)
- b. Lapangan kerja (X2)
- c. Pendapatan (X1)

Faktor ini memiliki tiga variabel indikator yang memiliki bobot korelasi signifikan yaitu variabel X6 (Interaksi sosial), variabel X2 (Lapangan kerja) dan variabel X1 (pendapatan). Variabel X6 yaitu dampak pembangunan pariwisata terhadap interaksi sosial memiliki bobot tertinggi pada faktor sebesar 0,936. Faktor ini didefinisikan sebagai faktor sosial ekonomi terhadap wisatawan maupun pendatang.

4. Faktor Lingkungan Fisik

Faktor ini mampu menjelaskan tentang sikap masyarakat Desa Adat Kuta KabupatenBadung terhadap dampak pembangunan pariwisata sebesar 13,471 persen. Kelompok faktor ini terdiri dari dua variabel. Dua variabel yang dimaksud.

- a. Penataan lingkungan (X9)
- b. Kegiatan berkesenian (X7)

Faktor ini memiliki dua variabel indikator yang memiliki bobot korelasi signifikan yaitu variabel X9 (penataan lingkungan) dan variabel X7 (kegiatan berkesenian). Bobot korelasi tertinggi pada faktor ini disumbangkan oleh variabel X9 yaitu dampak pembangunan pariwisata terhadap penataan lingkungan yang memiliki nilai korelasi sebesar 0,947 karena itu faktor ini dapat didefinisikan sebagai faktor lingkungan fisik.

5. Faktor Tingkat Kriminalitas

Faktor ini mampu menjelaskan tentang sikap masyarakat Desa Adat Kuta KabupatenBadung terhadap dampak pembangunan pariwisata sebesar 7,305 persen. Kelompok faktor ini terdiri dari dua variabel. Dua variabel yang dimaksud.

- a. Kriminalitas (X5)
- b. Persaingan usaha (X3)

Faktor terakhir ini memiliki dua variabel indikator dengan bobot nilai korelasi di atas 0.5 yaitu variabel X5 (kriminalitas) dan X3 (persaingan usaha). Dari kedua faktor ini variabel X5 yaitu dampak pembangunan pariwisata terhadap tingkat kriminalitas memiliki bobot korelasi yang sangat signifikan yaitu 0,913 dibandingkan dengan variabel X3 yang hanya memiliki bobot

korelasi sebesar 0,911. Faktor ini didefinisikan sebagai faktor tingkat kriminalitas baik dilakukan warga pendatang maupun wisatawan.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa dari seluruh variabel indikator yang mempengaruhi sikap masyarakat Desa Adat Kuta dapat dikelompokkan menjadi lima faktor umum yang mempengaruhi sikap masyarakat Desa Adat Kuta terhadap pembangunan pariwisata yaitu; (1) faktor peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan pariwisata, (2) faktor lingkungan sosial budaya, (3) faktor sosial ekonomi, (4) faktor lingkungan fisik, dan (5) faktor tingkat kriminalitas. Berdasarkan nilai initial eigenvalue yang disumbangkan oleh faktor peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan pariwisata yaitu sebesar 3,952 dimana faktor ini mampu menjelaskan 26,348 % dari total varian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dari kelima faktor yang terbentuk faktor yang paling dominan mempengaruhi sikap masyarakat di Desa Adat Kuta terhadap pembangunan pariwisata di kawasannya adalah peran serta masyarakat di dalam perencanaan pembangunan. Peran serta masyarakat di Desa Adat Kuta dalam perencanaan pembangunan pariwisata masih bersifat pasif dalam arti masyarakat lokal Desa Adat Kuta hanya menerima pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak- pihak diluar masyarakat Desa Adat Kuta. Hal inilah yang perlu menjadi bahan pertimbangan dari pihak pemerintah untuk lebih mengikutsertakan peran serta masyarakat lokal dalam hal perencanaan pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta Kabupaten Badung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masyarakat lokal di Desa Adat Kuta kabupaten Badung bahwa pembangunan pariwisata khususnya perencanaan pembangunan pariwisata di Desa Adat Kuta memberikan dampak pada kehidupan masyarakat lokal di Desa Adat Kuta baik yang positif maupun negatif. Masyarakat di Desa Adat Kuta menunjukkan sikap yang mendukung terhadap pembangunan pariwisata yang terjadi di kawasannya. Hal ini disebabkan karena keuntungan atau benefit yang berupa dampak positif yang diterima jauh lebih besar dari dampak negatif yang dirasakan dari adanya pembangunan pariwisata. Faktor yang paling dominan secara signifikan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pembangunan pariwisata adalah peran serta masyarakat di dalam perencanaan pembangunan tersebut, meskipun peran serta masyarakat Desa Adat Kuta dalam pembangunan pariwisata masih bersifat pasif dimana masyarakat hanya menerima pembangunan yang telah direncanakan oleh pihak investor maupun pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andereck, Kathleen L and Vogt, Christine A. (2000). 'The Relationship Between Residents' attitudes Toward Tourism and Tourism Development Options'. *Journal of Travel Research*, 39: 27-36.
- Azwar, Saifudin. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butler, R.W. (1980). 'The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources'. *Canadian Geographer*, 24:5-12.
- Choi, Hwan-Suk Chris and Sirakaya, Ercan. (2005). 'Measuring Residents' Attitude Toward Sustainable Tourism: Development of Sustainable Tourism Attitude Scale'. *Journal of Travel Research*, 43: 380-394.
- Data Monografi Desa dan Kelurahan Kuta*. (2018). Badung: *Kelurahan Kuta*.
- Devine, Jonathan Hugh. (2000). 'Rural Community Attitudes Towards Tourism'. *Thesis*. USA: University of Maine US.
- Dickman, S. (1992). *Tourism: An Introductory Text*. London: Edward Arnold.
- Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. (2018). *Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Bali 2018*

- Eka, Likita. (2013). *Desa Adat Kuta*. Badung
- Geriya, I Wayan. (2008). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Gumilar, Gungum. "t.t". *Makalah Sosial Exchange Theory*. [cited 2008 May. 15]. Available from: URL: ExchangeTheory.pdf
- Hair Joseph F, Anderson, Rolph E. (2006). *Multivariate Data Analysis Sixth Edition*. India: Pearson Education.
- Hermawan, H. (2016). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal*. ISBN: 978-602-72850-3-3.
- Jennings, Gayle. (2001). *Tourism Research*. Milton. John Willey & Sons Australia, Ltd.
- Mill, R.C. (2000). *Tourism the International Business*, Edisi 1, Tri Budi Satrio (Penerjemah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muljadi. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurhayati, dkk. (2018). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. *Ecogreen Vol. 4 No. 1, April 2018*. ISSN:2407-9049.
- Picard, Michel. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia) Forum Jakarta –Paris.
- Ryan, Chris.(1991). *Recreational Tourism: a Social Science Perspektif*. London: Roudledge.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudarmadi, K.E. (2009). 'Faktor Faktor yang Mempengaruhi pelanggan untuk Menggunakan Bus Puspasari Jurusan Denpasar –Yogyakarta'. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sri Aryanti, Ni Nyoman. (2012). 'Sikap Masyarakat Desa Ungasan Kabupaten Badung terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata'. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sofield, T.H.B. (2003). *Empowerment For Sustainable Tourism Development*. Tourism Social Science Series, UK: Elsevier Science Ltd., Pergamon.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Timothy, A.Brown. (2006). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*. New York: Guilford Press.
- Wahab, Salah. (1997). 'Sustainable Tourism in The Developing World. In: Wahab, Salah and Pigram', J.J., editors. *Tourism, Development And Growth: The Challenge of Sustainability*. London. Routledge.
- Walgito, Bimo. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Wang, Yasong(Alex) and Pfister, Robert E. (2008). 'Residents attitudes toward Tourism and Perceived Personal Benefits in a Rural Community'. *Journal of Travel Research*, 47: 84-93.
- Weaver, David, Oppermann Martin. (2000). *Tourism Management*. Australia: John Wiley & Sons Australia,Ltd.
- Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.